BAB III

ELABORASI TEMA

3.1 Penjelasan Tema

Tema yang diterapkan adalah **"*Arsitektur Post-Modern*"** yang merupakan suatu satu kesatuan dengan dunia *fashion*. Arsitektur *post-modern* adalah percampuran antara tradisional dengan non-tradisional, gabungan antara modern dengan klasik. Dua ciri pokok *post-modern* adalah anti rasional dan *neo-sculptural*.

Menurut Sumalyo Yulianto, penulis buku *Arsitektur Modern* Akhir Abad XIX dab Abad XX,1997,. Menyatakan bahwa *post-modern* adalah istilah untuk menyebut suatu massa atau zaman dipakai untuk menguraikan bentuk budaya dari suatu titik pandang yang berlawanan atau pengganti istilah modernisme. Menurut Charles Jencks arsitektur *post-modern* dapat dibagi-bagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

A. *Sintaksis :* dalam semiologi, *'sintaksis'* berarti cara atau teknik penyusunan kata-kata hingga membentuk sebuah kalimat yang bermakna. Dalam arsitektur, penyusunan kalimat dalam ilmu bahasa tersebut analog dengan penyusunan komponen-komponen bangunan (pintu, jendela, tangga, atap, kolom, dinding dan sebagainya) secara tepat sehingga mampu menghasilkan penampilan visual bangunan yang bermakna.

B. *Semantik :* unsur ini menentukan gambaran yang tercipta dalam ingatan seseorang manakala mendengar serangkaian kata atau kalima yang diucapkan oleh orang lain. Dalam hal ini Charles Jencks berpendapat bahwa sejak dulu sebetulnya masyarakat sudah memiliki *prototype-prototype*

bangunan yang berkaitan dengan penggunaannnya, sehingga hal ini sangat membantu terhadap pemahaman tentang apa yang akan dikomunikasikan bangunan terhadap lingkungan sekitarnya.

C. *Metafora :* yang dimaksud dengan metafora disini adalah hadirnya suatu arti kiasan dari 'kalimat' yang dihasilkan setelah kata-kata dirangkaikan.

Metafora dapat dilakukan bilamana :

a. Berusaha untuk memindah rujukkan dari satu subyek ke subyek yang lain.
b. Berusaha untuk 'melihat' sebuah subyek sebagaimana jika subyek itu berupa subyek yang lain.
c. Memindahkan pusat perhatian kita dari satu hal ke hal lain (*area of concentration or one inquiry)* dengan suatu harapan bahwa dengan jalan memperbandingkan / memikirkan lebih jauh kita dapat menemukan cara lain.

Berdasarkan analogi bahasa seperti diatas, Charles Jencks menguraikan adanya perkembangan arsitektur yang menyimpang dari fungsionalisme arsitektur Modern. Ada enam aliran yang diajukan oleh Jencks yaitu :

1. *Historicism*

Historicism adalah merupakan aliran arsitektur *post- modern* yang paling awal munculnya. Penganut aliran ini ingin tetap menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen, produk dari aliran *post-modern (historicism)* ini yang paling berhasil terdapat di Jepang dan

Italia. Suatu tradisi meniru model yang *historical* seperi *fasade* suatu bangunan dibentuk seperti *temple.*

2. *Straight Revitalism*

   Pengikut aliran ini sulit menghilangkan langgam yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, misalnya *renaissance, gothic, roman*, dll. Produk-produk aliran ini cenderung memiliki tingkat eklektikisme yang sangat tinggi. tanpa perubahan, mengulangi mentah – mentah gaya sebelum fungsionalisme.

3. *Neo Vernacular*

   Produk-produk bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan *vernacular,* melainkan menampilkan karya-karya baru. sedangkan unsur-unsur *vernacular* hanya digunakan dalam penampilan visual bangunan, unsur-unsur yang sering dipakai adalah : pemakaian atap miring, batu bata sebagai elemen, susunan masa yang indah. Mendapatkan unsur-unsur baru seperti yang ada pada bangunan setempat Percampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern tetapi masih didominasi oleh unsur setempat.

4. *Urbanist*

   Pembaruan kota dengan bentuk-bentuk khusus yang sudah dikenal masyarakat. Mempunyai dua ciri khusus yaitu :

   a. *Ad–hoc* : Penambahan komponen baru pada suatu perancangan yang sedang dalam proses pengembangannya tanpa memikirkan posisi dan lokasi yang tepat.
   b. Kontekstual : Berusaha melayani aspirasi ideal masyarakat, desainnya mengikuti lingkungan sekitarnya.

5. Metaphor / *Metaphysics*

   Karya-karya rancangannya mengambil bentuk-bentuk alam yang fungsional dan mempunyai tanda-tanda atau *symbol* tertentu. Untuk itu pilihan mereka umumnya berupa referensi yang tersamar, sehingga tidak telihat kejanggalannya.

6. *Post Modern Space*

   Difokuskan pada rancangan *spatial interpenetration* , dimana dua atau lebih ruang yang berlainan dapat digabung secara *overlapping* dan saling bertemu, sehingga menghasilkan aliran ruang yang menerus. Yang unik secara *histories* bersifat irrasional dan transformasional dalam kaitan terhadap keseluruhan bangunan. Pendukung aliran ini mencoba untuk mendefinisikan ruang lebih dari sekedar ruang abstrak dan menghasilkan arti ganda, keaneka ragaman dan kejutan.

   Dengan interpenetrasi dan pelapisan ruang akan menghasilkan ruang yang misterius , kompleks, dan penuh kejutan.

3.2 Arsitek Post-Modern

- *Historicism* : Aero Saarinen, Phillip Johnson, Robert Venturi, Kisho Kurokawa, Kyonori Kikutake.
- Straight Revivalism : Aldo Rossi, Monta Mozuna, Ricardo Bofill, Mario Botta.
- *Neo Vernacular : Darbourne & Darke, Joseph Esherick, Aldo Van Eyck.*
- *Urbanist : Lucien Kroll, Leon Krier, James Stirling.*
- *Metaphor / Metaphysics : Stanley Tigerman, Antonio Gaudi, Mimoru Takeyama.*
- *Post Modern Space* : Peter Eisenman, Robert Stern, Charles Moore, Kohn, Pederson-Fox.

3.3 Studi Banding Kasus

Studi banding kasus yang di bahas adalah *Prada New York Epicenter*, Mall Kelapa Gading, Esmod Jakarta, *International Fashion University Group* , tempat – tempat ini merupakan suatu lokasi yang mempengaruhi dunia *fashion*, khususnya dalam pemahaman dunia fashion, yang dapat di aplikasikan ke dalam desain. Bangunan tersebut dapat di jadikan referensi untuk pengajuan desain *Bandung Fashon Center*.

3.3.1 Prada New York Epicenter

Prada New York *Episenter* adalah butik eksklusif, ruang publik, sebuah galeri, ruang pertunjukan, dan sebuah laboratorium, dan perbelanjaan, *New York Prada Episenter* dapat dikatakan sebagai bentuk aktivitas publik, dan strategi untuk mengagaskan setiap pendatang.

Proyek :

Prada Epicenter in New York *Prada Epicenter* di New York

Klien:

Prada (IPI USA Corp.)

Tahun:

2000 *commission*

Status:

Built

Type:

Retail

Location:

575 Broadway, New York

Site:

Groundfloor and basement of the former Broadway Guggenheim Groundfloor

Program:

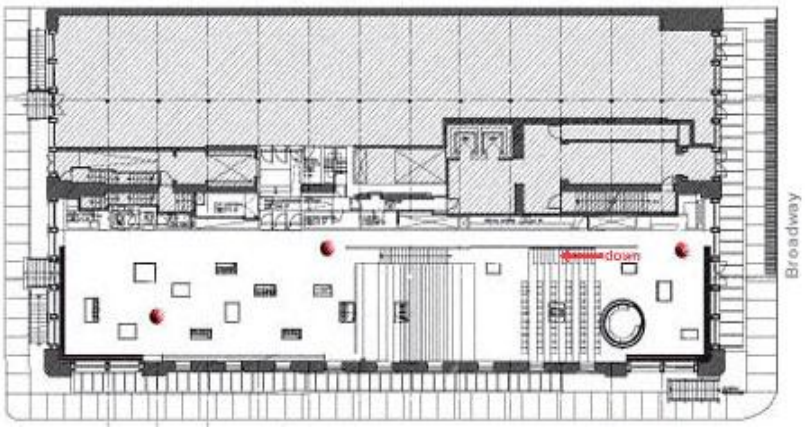
Total area: 2,190m^2

Associate Architect:

ARO

Structure:

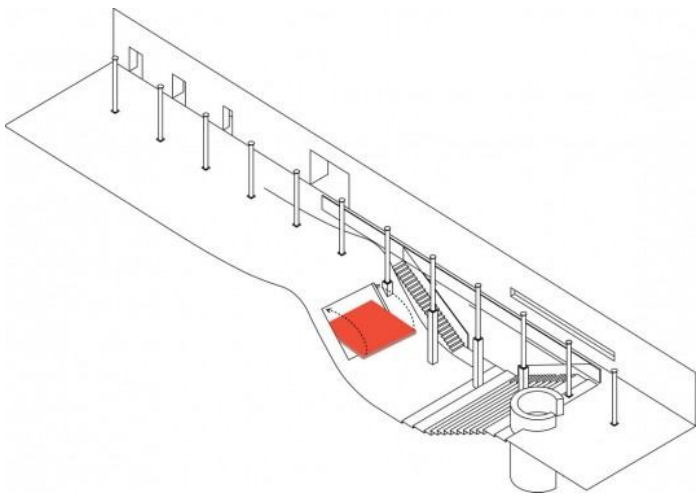
Leslie E. Robertson Associates (LERA)



(Gambar 1.3 : *Ground floor Prada New York Epicenter*)



(Gambar 1.4 : *Lower Level Prada New York Epicenter*)



(Gambar 1.5 :Isometri *Prada New York Epicenter*)
(Sumber: http://www.google.co.id/firefox/ prada epicenter/prada ny_view outside.htm)



(Gambar 1.6 : *Facade* dari *Prada New York Epicenter*)



(Gambar 1.7:Interior)



(Gambar 1.8 :Interior pada kassa)



(Gambar 1.9 : Tangga yang memanjang)

3.3.2 Mall Kelapa Gading

3.3.2 A. Sejarah Perkembangan

Mall Kelapa Gading berdiri pada tahun 1990 dan dikenal dengan nama Plaza Kelapa Gading. Luas awal mall ini hanya sebesar 32.000 m^2 dengan *Diamond Departement Store* dan Supermarket sebagai tenan utama. Seiring dengan tumbuhnya permintaan, pada tahun 1995 Mall Kelapa Gading diperluas dengan *phase* 2 yang menambahkan 40.000 m^2 sehingga luasnya menjadi 72.000 m^2. Jumlah tenan pada saat itu sebanyak 250 *tenant*.



(Gambar 2.0 : *Fasade* Mall Kelapa Gading)

Pada 10 April 2003, Mall Kelapa Gading 3 dibuka untuk masyarakat. Dengan luas 130.000 m², Mall Kelapa Gading menjadi salah satu pusat pembelanjaan paling mewah di Jakarta. Dengan lebih dari 600 toko, Mall Kelapa Gading bisa melengkapi kebutuhan sehari-hari.

3.3.2 B. Renovasi Interior

Pada tahun 2007 dan 2008, Mall Kelapa Gading melakukan perubahan terhadap beberapa tampilan interior serta *tenant* utamanya. *Farmers* 99 Market menggantikan posisi *tenant Diamond* Supermarket dan *Star Department Store* menggantikan posisi *Diamond Department Store*. Mall Kelapa Gading juga membuka *phase* 5 nya dengan beberapa *tenant* ternama seperti *Best Denki, Duck King, Sushi Tei, Burger King* dan tampilan baru dari *The Catwalk*. Pada September 2008, *Fashion* Hub dibuka dengan gaya dan tampilan baru yang lebih modern. Selain area *food court food temptation*, Mall Kelapa Gading juga menghadirkan *food court* baru di Mall Kelapa Gading 1 dengan nama *Food Sensation*.

3.3.2 C. Zona Khusus

Mall ini mempunyai beberapa zona khusus yang memiliki keseragaman usaha penyewanya.

Zona khusus memiliki bagian-bagian diantaranya adalah:

a. ***The New Catwalk*** area yang menghimpun butik desainer Indonesia ternama dan kriya buatan Indonesia yang dilengkapi konsep departement store.
b. ***Kids Safari*** area bagi teenagers yang berjiwa dinamis
c. ***Gourmet Walk*** merupakan zona yang berisikan kafe dan restoran.
d. ***Food Temptation*** *food court* terbesar di Indonesia seluas 6.000 m2 dengan kapasitas 2300 kursi
e. ***Food Sensation*** merupakan food court yang memiliki kekhasan kuliner dari seluruh Nusantara yang telah menjadi pilihan favorit.
f. ***Fashion Hub*** merupakan zona yang diperuntukkan bagi remaja dan orang muda.



(Gambar 2.1:Sirkulasi *Fashion Hub*)

g. ***Gourmet Walk*** merupakan zona yang berisikan kafe dan restoran denagn selera Asia dan Eropa.
h. ***Eat&Eat Food Market*** menghadirkan konsep pasar tempo dulu, dengan dekorasi dan pernak-pernik yang sangat unik dengan beragam makanan khas dari berbagai daerah dan berbagai pilihan m mulai dari makanan Indonesia, Cina peranakan Indonesia, Malaysia dan Singapura.

3.3.2 D. *The Catwalk Fashion Galery*

Area belanja eksklusif dengan 32 butik dari para perancang busana papan atas Indonesia. Prodak yang di tawarkan lebih banyak prodak-prodak nusantara, seperti batik, kebaya dll. Sehngga dapat di katakan bahwa kawasan ini merupakan kawasan yang melestarikan budaya dalam negeri, minat orang yang datang berkunjung tidak hanya masyarakat sekitar, namun masyarakat luarkota bahkan luar negeri datang berkunjung untuk melihat barang – barang yang dirancang khusus oleh perancang busana terkenal asal Indonesia.



(Gambar 2.2:*Entrance The Catwalk Fashion Galery*)

3.3.3 ESMOD Jakarta *International Fashion University Group*

ESMOD merupakan sekolah mode bertaraf internasional berpusat di Paris. Cabang-cabang di Paris antara lain terdapat di Lyon, Bordeaux, Rennes, dan Roubaix. Selain itu juga terdapat di lebih dari 22 negara lain termasukIndonesia. Bagi siswa ESMOD setelah mengikuti tiga tahun masa pendidikan, dapat memperoleh akses langsung ke berbagai profesi dalam dunia mode dan tekstil. Lulusan ESMOD dominasi digunakan pada perushaan-perusahaan garmen dan tekstil yang merupakan industri non migas terbesar di dunia.



(Gambar 2.3 : *Fasade* ESMOD)
(Sumber: http://www.esmodjakarta.com/about.php)

3.3.3 A. Sejarah Didirikannya ESMOD Di Jakarta

Sejarah didirikannya ESMOD di Jakarta dimulai pada 6 September 1996. Pendiri sekolah mode ini adalah Hartini Hartato yang menjabat sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Desain Indonesia. Program pendidikan yang ditawarkan antara lain program Diploma Internasional, *Fashion Desaign*, dan *Pattern Making* teknologi tekstil, seni dan sejarah *fashion, fashion marketing*, dan *Computer Aided Design*.Yang pendidikannya bisa diselesaikan selama tiga tahun.

3.3.3 B. 21 Cabang ESMOD Di Dunia

- Brazil – Sao Paolo
- China – Beijing
- Germany – Berlin, Munich
- Indonesia – Jakarta
- Japan – Tokyo, Osaka
- Korea – Seoul
- Lebanon – Beirut
- Norway – Oslo
- Syria – Damascus
- Tunisia – Tunis, Sousse
- Russia – Moscow
- United Emirates Arab – Dubai
- Singapore

3.1.3. C.Ruangan Dan Fasilitas Di ESMOD Jakarta



(Gambar 2.4 :Fasilitas ESMOD Jakarta)
(Sumber: http://www.esmodjakarta.com/about.php)

3.4 Studi Banding Tema

Studi banding yang dilakukan adalah pembahasan mengena bangunan – bangunan yang memiliki ciri dan merupakan suatu sejarah lahirnya arsitektur *post-modern*, sehingga bangunan – bangunan yang diambil adalah banguan – bangunan luar negeri yang memiliki historis khususnya pada zaman arsitektur post-modern. Bangunan – bangunan yang diambil adalah banguan Piazza d'Italia karya Charles Moore, banguan *The Palace of Abraxas* karya Richardo Bofil, dan bangunan *The Portland (Public Services Building)* karya Michael Graves. Bangunan – banguan tersebut merupakan suatu icon yang mewakili zaman arsitektur *post-modern*.

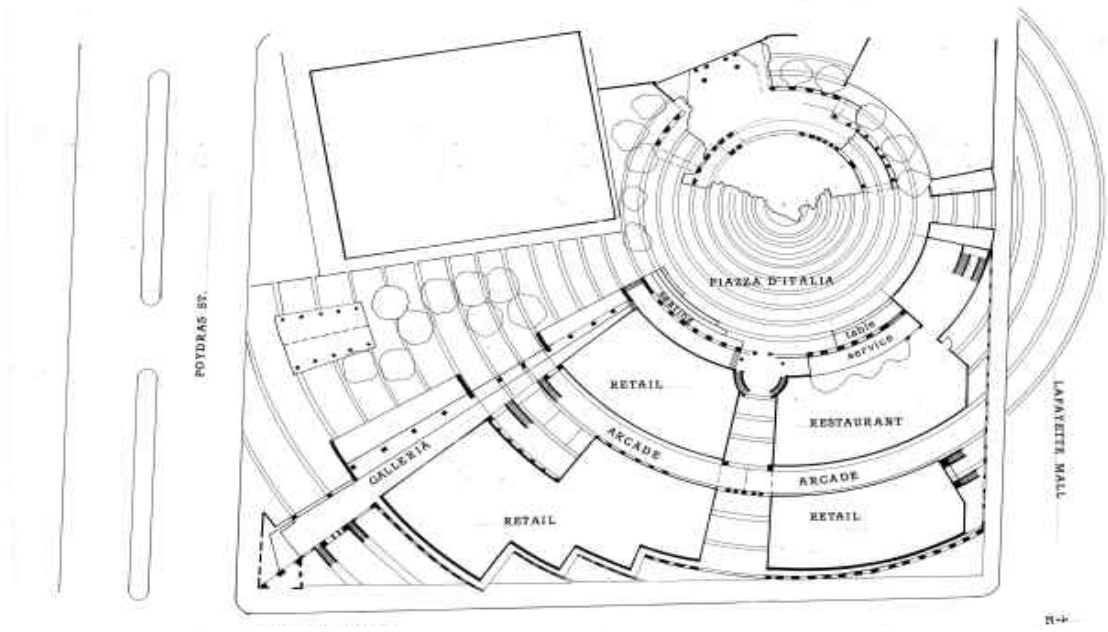
3.4.1 Piazza D'italia

Charles Moore merancang Piazza d'Italia pada tahun 1975 sampai 1980, yang merupakan sebuah taman atau di sebut ruang terbuka dalam rangka renovasi kawasan kumuh di New Orleans Amerika Serikat, yang ditujukan untuk para imigran Italia yang mendominasi daerah tersebut. Proyek ini terletak dalam lingkungan modern, selain berfungsi sebagai ruang terbuka juga berfungsi sosial bagi masyarakat keturunan Eropa khususnya Italia.



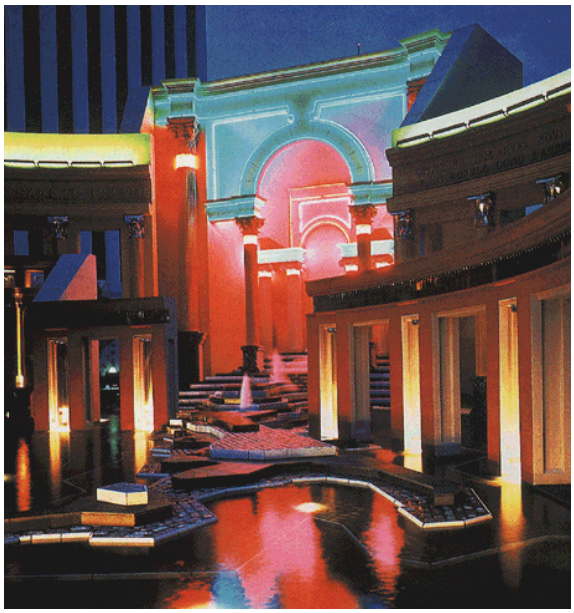
(Gambar2.5 : Piazza D'italia,Charles Moore)

Denahnya berupa lingkaran, diperkuat dengan garis-garis melingkar pada lantai dengan warna dari bahan. Pada tengah taman dibuat model tanah Italia yang berbentuk seperti sepaatu tinggi, di kelilingi kolam menggambarkan laut Mediterania. Titik puast lingkaran dalah pulau Sisilia di ujung dari “sepatu Italia” yang melambangkan masyarakat Sisilia, mayoritas imigran Italia di sana. Dengan pola mengikuti bentuk lingkaran terdapat sebuah kuil Romawi kecil dengan kolom-kolom dari lima orde termansyur Italia : *dorique, ionique, corinthien, toscan* dan *composite*. Kolom- kolom tadi terletak dalam susunan garis bagian dari lingkaran *(convec)* mendukung potongan –potongan *architrave* lengkap dengan molding Romawi. Di kiri-kanan dari semacam pintu gerbang kuil terdapat *architrave* cukup lebar yang ditulis kalimat – kalimat yang mengingatkan pada sejarah Italia. Unsur modern *Art-Deco* dimasukan dalam beberapa kepala kolom disela-sela kolom – kolom Italia tersebut.



(Gambar 2.6:SitePlan Piazza D’italia,Charles Moore)
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ Piazza D’italia)

Bentuk – bentuk klasik dan sedikit aspek modern digabung dengan unsur modern kontenporer dalam warna, yang didominasi oleh warna – warna. Dengan mengetengahkan unsur- unsur historis, bentuk – bentuk yang langsung menyentuh tanah Italia lengkap dengan “Laut Mediterania”, Piazza d’Italia betul – betul merupakan contoh sangat representatif dari post-modern menghubungkan masa lalu, sekarang dan akan datang. Piazza d’Italia menjadi bentuk pelopor *post-modern* dan banyak memberikan inspirasi konsepsual dalam perkembangan arsitektur.



(Gambar 2.7:Lighting Piazza D’italia,Charles Moore)
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ Piazza D’italia)

3.4.2 The Palace Of Abraxas

The Palace Of Abraxas dibangun pada tahun 1978 sampai 1983 adalah sebuah apartement modern di Marne-La- Valée, sebuah kota baru dipinggiran timur kota Paris, namun pengambilan unsur – unsur arsitektur kuno Romawi, Yunani, Renaissance, dan lain – lain sangat menonjol. Pengambilan unsur – unsur kuno tersebut membuat kesan dan hubungan dengan masa ribuan tahun lalu menjadi kembali terasa, sebagai salah satu ciri dari arsitektur *post-modern*, perancangnya adalah Richardo Bofill kelahiran Barcelona

Spanyol. *Apartement* ini terdiri dari dua unit dengan bentuk dan tata letak yang unik., yang satu denahnya bagian dari sisi tengah lingkaran, yang lain berupa blok di tengah bawah kosong seperti *Arc De Triomphe.*



(Gambar 2.7:Fasade The Palace Of Abraxas, Richardo Bofill)
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ The Palace Of Abraxas)

Unit yang melengkung setengah lingkaran tersebut, pada halaman bawahnya dibentuk taman berteras – teras mengikuti lingkarannya makin ketengah makin rendah, seperti teater pada zaman Romawi maupun Yunani. Bentuk dari kedua unit dengan taman seperti teater terbuka tersebut membuat apartemen di pinggir-an Kota Paris ini sering disebut "*Arc De Triomphe, Palais et Teatre*". Berbagai teori dan pan-dangan arsitektur Modern fungsionalisme diabaikan da-lam perancangan *apartement.*



(Gambar 2.8:Sketsa The Palace Of Abraxas)
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ The Palace Of Abraxas)

Di sudut – sudut dan di sisi luar unit setengah lingkaran terdapat konstruksi silindris, di dalamnya untuk saluran-saluran mekanilkal dan tangga tetapi dari luar terbentuk menjadi sepert sebuah kolom Yunani Dorik sangat besar. Pada unit yang seperti Arc De Triomphe terdapat plaster dan kolom bercorak Romawi . bagian atas dari *apartemen*t berlantai sepuluh ini terdapat balkon, balustradenya siberi alur – alur seolah – olah seperti kepala dari kolom Yunani. Jendela dengan kaca pada bagian dalam apartemen yang setengah lingkaran., membentuk bagian dari silinder menerus dari bawah hingga balkon, dari luar terlihat seperti kolom dari kaca, selang – seling dengan jendela berangka. Pada atapnya yang datar dibuat halaman dengan rumput.



(Gambar 2.9:Foto Suasana The Palace Of Abraxas)
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ The Palace Of Abraxas)

3.4.3 The Portland *(Public Services Building)*

The Portland (Public Services Building) di buat oleh arsitek yang bernama Michael Graves arsitek dari Amerika Serikat, setelah memenangkan sayembara , dia merancang *Public Service Building* pada tahun 1980 sampai 1982 di Portland, Oregon. Arsitekturnya menjadi pelopor dan banyak memberi inspirasi pada perkembangan arsitektur *Post-Modern*. Bentuk global sanagat

sederhana seperti kotak atau blok, ada yang mengatakan seperti sebuah kado natal raksasa, bahkan ada yang mengatakan seperti dadu.



(Gambar 3.0: *The Portland,* Michael Graves*)*
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ *Public Services Building*)

Unsur arsitektur kuno yang menonjol dalam gedung *Public service* ini, menghubungkan dengan masa lau antara lain berupa sebuah patung wanita dikenal pada abad XIX bernama “Portlandia”, personifikasi dari semangat, kebijakan, dan keteguhan moral dari warga negara dalam perdagangan. Kotak seperti dadu bagian utama dari “The Portland” terletak di atas unit di bawahnya seolah – olah pada sebuah tumpuan berwarna biru kehijauan, kontras dengan warna di atasnya yang coklat susu cerah. Unit ini sedikit lebih lebar dari tumpuannya, berkolom – kmolm besar dan berat memberikan kesan seperti arsitektur kuno Oriental Mesir. Dalam perkembangan arsitektur, warna dan ornamen menjadi bagian penting karena menjadi tanda dan simbol dari suatu zaman. Tidak adanya ornamen dalam arsitektur Modern Fungsionalisme, juga menunjukan suatu zaman. Demikian pula kembali adanya ornamen pada arsitektur post-modern, merupakan tanda zaman kejenuhan terhadap modernisme yang anti dekor menjadi anti fungsionalisme dan purisme pada zaman De Stijl. Selain adanya dekor menonjol

non fungsional dari patung “Portlandia”, warna – warni kontras dan mencolok sangat dominan dalam gedung ini seperti susu coklat, coklat tua, dan warna gelap dari kaca.



(Gambar 3.1:Fasade *The Portland)*
(Sumber:http://www.wikipedia.org/ *Public Services Building*)

Di bagian atas atau atapnya yang datar terdapat konstruksi seperti rumah – rumahan kecil mirip dengan kuil kuno dari Artemis-Yunani beratap piramid dan pelana. Bentuk – bentuk geometris sederhana, seperti kotak – kotak, segitiga, garis – garis non fungsional terlihat naif, menjad bagian dari ciri arsitektur *Post-Modern*, banyak menghias bagian luar dari gedung “The Portland”.